

# TEKNIK MENYUSUI BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN REGURGITASI PADA BAYI 0 – 3 BULAN

Julietta Hutabarat

Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Medan

e-mail: julietta.hutabarat68@gmail.com

## ABSTRAK

*Teknik menyusui yang tidak tepat dapat menyebabkan regurgitasi, 50% bayi mengalami regurgitasi 1–4 kali/hari sampai usia 3 bulan sehingga menimbulkan kecemasan pada ibu menyusui. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi di Klinik Dina Medan Denai. Jenis penelitian adalah survey analitik dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki bayi 0-3 bulan yang menyusui secara eksklusif berjumlah 34 orang dan seluruhnya menjadi sampel penelitian. Analisis hasil penelitian menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian berdasarkan karakteristik, 82.4% dengan usia 20-35 tahun, 55.9% pendidikan menengah, 58.8% dengan status bekerja dan 52.9% multiparitas. Mayoritas responden melakukan teknik menyusui kurang baik (55.9%) dan terdapat 61.8% bayi mengalami kejadian regurgitasi. Hasil tabulasi silang terdapat hubungan teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi dengan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Kesimpulan, ibu yang melakukan teknik menyusui kurang baik 3.355 kali beresiko mengalami kejadian regurgitasi. dan perlu dilakukan penyuluhan oleh bidan tentang teknik menyusui yang benar agar kejadian regurgitasi dapat dicegah.*

**Kata kunci :** Teknik menyusui, Bayi, Kejadian regurgitasi

## 1. PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah dalam menurunkan angka kematian bayi di Indonesia adalah meningkatkan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif. Menurut WHO 2009 terdapat 35,6% ibu gagal menyusui bayinya dan 20% diantaranya adalah ibu-ibu di negara berkembang. Berdasarkan dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2010 dijelaskan bahwa 67,5% ibu yang gagal memberikan ASI eksklusif kepada bayinya adalah kurangnya pemahaman ibu tentang teknik menyusui yang benar (Yuliani, 2014).

Hasil penelitian Wirawati Amin dkk (2014), bahwa faktor pengetahuan berpengaruh terhadap keberhasilan menyusui bayi pada dua bulan pertama ( $p=0,000$ ), dimana 92,2% dari 77 ibu dengan pengetahuan baik tentang ASI akan berhasil menyusui bayi pada dua bulan pertama.

Teknik menyusui yang tidak tepat seperti proses perlekatan yang salah, posisi terlentang saat disusui dapat menyebabkan regurgitasi (Dwienda, 2014). Regurgitasi adalah aliran balik isi lambung kedalam esofagus, keluar melalui mulut dan tidak

disertai kontraksi otot abdomen. (Hegar Badriul. 2013). Kejadian regurgitasi pada bayi sekitar 25% selama bulan pertama dan 50% bayi mengalami regurgitasi 1–4x/hari sampai umur 3 bulan. Sekitar 30% ibu di Indonesia mengalami kecemasan mengenai regurgitasi pada bayi, dimana 66% kecemasan lebih berkaitan dengan frekuensi dan 9% terhadap volume regurgitasi (9%) (Yolanda Natharina. 2016).

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Klinik Dina Medan Denai, didapatkan 6 dari 9 bayi mengalami regurgitasi lebih dari 1 kali dalam sehari. Hasil pengamatan peneliti bahwa ke-6 ibu tersebut menggunakan teknik menyusui yang kurang tepat dimana ibu memposisikan bayi dengan posisi terlentang, perut bayi tidak menempel pada perut ibu dan Ibu kurang memperhatikan perlekatan mulut bayi pada puting susu saat proses menyusui berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara seluruh ibu mengatakan khawatir dengan keadaan bayinya

tetapi mereka menganggap bahwa regurgitasi yang terjadi karena kemungkinan bayi terlalu kenyang saat. Mereka tidak mengetahui bahwa regurgitasi terjadi karena teknik menyusui yang salah. Bayi dengan posisi terlentang saat disusui akan mengakibatkan ASI yang diminum dapat keluar lagi karena otot sfingter esofagus pada bayi masih lemah sehingga tidak dapat menutup dengan sempurna (Mulyani N.S, 2015). Proses perlekatan yang tidak sempurna dimana hanya sebagian dari areola yang masuk kemulut bayi sehingga dagu tidak menempel pada payudara ibu mengakibatkan udara terhisap bersama dengan ASI. Udara tersebut masuk kedalam lambung dan udara yang terperangkap akan mendorong isi lambung, sehingga naik ke esofagus mengakibatkan regurgitasi (Dwienda, 2014).

Regurgitasi merupakan hal yang fisiologis terjadi pada bayi saat menyusui, tetapi jika terjadi secara berlebihan seperti frekuensi yang sering dan terjadi dalam waktu lama akan menyebabkan masalah yang dapat mengganggu pertumbuhan bayi karena asam lambung mengalir ke dalam esofagus, lapisan dinding esofagus mengalami kerusakan yang mengakibatkan esofagitis, akibatnya bayi rewel karena rasa sakit ditenggorokan. Dan regurgitasi melalui hidung dan disertai muntah dapat menyebabkan terjadinya kekurangan cairan tubuh pada bayi (Hegar Badriul, 2013).

Regurgitasi dikategorikan normal, jika terjadi beberapa saat setelah makan dan minum serta tidak diikuti gejala lain seperti berat badan bayi menurun, rewel, regurgitasi bercampur darah, susah makan dan minum (Rukiyah, 2013)

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu bagaimana hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi 0-3 bulan yang diukur pada saat yang sama sehingga tiap subyek penelitian diobservasi satu kali saja (Notoatmodjo, S. 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang menyusui secara eksklusif dan mempunyai bayi berumur 0 - 3 bulan di Klinik Dina Medan Denai berjumlah 34 orang dan seluruhnya menjadi sampel penelitian

(*sampling jenuh*) dengan kriteria inklusi : ibu yang menyusui secara eksklusif, usia bayi 0 - 3 bulan, bayi sehat secara fisik dan tidak mengalami gangguan kongenital seperti *labiopalatoskizis* dan *labioskizis* serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani *inform consent*, sedangkan kriteria eksklusinya adalah ibu yang tidak menyusui secara eksklusif. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tentang kejadian regurgitasi dengan satu pertanyaan tertutup dan pilihan jawaban *dichotomous choice* yaitu mengalami regurgitasi dan tidak mengalami regurgitasi. Untuk variabel teknik menyusui dilakukan observasi menggunakan lembar checklist. dengan berpedoman pada Standar Operasioanal Prosedur (SOP) teknik menyusui yang benar (Machfoedz, I. 2011).

Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan bantuan sistem komputerisasi. Data *univariat* dianalisis yang dilakukan terhadap tiap variable. Analisis ini menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel dan data *bivariate* dilakukan terhadap dua variable yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Data *bivariate* dianalisis dengan uji *chi square* (Sugiyono. 2011).

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, dan paritas disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

	n	%
Umur		
<20 tahun	3	8.8
20-35 tahun	28	82.4
> 35 tahun	3	8.8
Pendidikan		
Dasar	14	41.2
Menengah	19	55.9
Tinggi	1	2.9
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	14	41.2
Bekerja	20	58.8
Paritas		
Primipara	16	47.1
Multipara	18	52.9

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik sampel berdasarkan umur di Klinik Dina Medan tahun 2018 dari 34 orang mayoritas dengan kategori 20–35 tahun sebanyak 28 orang (82.4%), pada karakteristik sampel berdasarkan pendidikan

mayoritas dengan kategori pendidikan menengah sebanyak 19 orang (55.9%), pada karakteristik sampel berdasarkan pekerjaan mayoritas dengan kategori bekerja sebanyak 20 orang (58.8%), dan pada karakteristik sampel berdasarkan paritas mayoritas dengan kategori multipara sebanyak 18 orang (52.9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tehnik Menyusui Dan Kejadian Regurgitasi

Teknik Menyusui	n	%
Baik	15	44.1
Kurang Baik	19	55.9
Kejadian Regurgitasi		
Tidak	13	38.2
Ya	21	61.8

Pada Tabel 2, berdasarkan teknik menyusui di Klinik Dina Medan Denai tahun 2018 mayoritas pada kategori kurang baik sebanyak 19 orang (55.9%) sedangkan pada kejadian regurgitasi mayoritas mengalami regurgitasi sebanyak 21 orang (61.8%).

Tabel 3. Tabulasi Silang Teknik Menyusui dengan Kejadian Regurgitasi

Teknik Menyusui	Kejadian Regurgitasi				Total	P	RP	
	Ya		Tidak					
	N	%	N	%				
Kurang Baik	17	89.4	2	10.6	19	100.0	0.001	3.355
Baik	4	26.7	11	73.3	15	100.0		

Hasil tabulasi silang pada Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil analisis *chi square* dengan nilai signifikansi  $p$  sebesar 0.001 ( $p < 0,05$ ) sehingga Ha diterima artinya ada hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi. Adapun RP sebesar 3.355 yang berarti bahwa teknik menyusui yang kurang baik 3.355 kali lebih beresiko untuk mengalami regurgitasi.

## DISKUSI

### 1. Teknik Menyusui

Hasil tabulasi silang memperlihatkan dari 34 sampel yang melakukan teknik menyusui dengan benar sebanyak 15 orang (44.1 %) dan 19 orang (55.9%) dengan teknik menyusui yang kurang baik. Hal ini menggambarkan mayoritas sampel melakukan teknik menyusui yang kurang baik.

Teknik menyusui yang benar adalah cara memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar. Untuk

mencapai keberhasilan menyusui diperlukan pengetahuan mengenai teknik - teknik menyusui yang benar. Indikator dalam proses menyusui yang efektif meliputi posisi ibu dan bayi yang benar (body position), perlekatan bayi yang tepat (latch), keefektifan hisapan bayi pada payudara (effective sucking). Teknik menyusui yang benar akan mendorong keluarnya ASI secara maksimal sehingga keberhasilan menyusui bisa tercapai sedangkan menyusui dengan teknik yang salah menimbulkan masalah seperti bayi dapat mengalami regurgitasi, puting susu menjadi lecet sehingga ASI tidak keluar secara optimal sehingga mempengaruhi produksi ASI hal ini menyebabkan kebutuhan ASI bayi tidak tercukupi (Mulyani, 2015).

Menyusui dengan teknik yang kurang baik menimbulkan masalah seperti puting susu menjadi lecet dan ASI tidak keluar secara optimal sehingga mempengaruhi produksi ASI selanjutnya enggan menyusu. Hal ini menyebabkan kebutuhan ASI bayi tidak tercukupi. Menurut Riksani dengan teknik menyusui yang benar akan mendorong keluarnya ASI secara maksimal sehingga keberhasilan menyusui bisa tercapai (Rinata, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah multipara sebanyak 18 orang (52.9%). Menurut Sukmawati (2014) paritas memiliki hubungan dengan pengalaman menyusui sebelumnya, pengalaman menyusui pada kelahiran anak sebelumnya menjadi sumber pengetahuan. Prevalensi menyusui dengan teknik yang benar cenderung meningkat dengan bertambahnya jumlah anak, dimana seorang ibu yang telah melahirkan anak kedua dan seterusnya cenderung untuk menyusui anaknya dengan teknik menyusui yang lebih baik bila dibandingkan dengan seorang ibu yang menyusui anak pertamanya. Dimana ibu yang menyusui anak kedua lebih memiliki pengalaman dalam menyusui anaknya, begitu pula pada anak ketiga dan seterusnya. Ibu belum mempunyai pengalaman dalam menyusui pada anak pertama sehingga ibu belum mengetahui secara pasti bagaimana cara dan teknik menyusui yang baik dan benar. Didapatkan ada hubungan antara paritas dengan teknik menyusui menggunakan uji *chi-square* dengan nilai  $p= 0.007$  ( $p= 0.05$ ).

Menurut Yusmalibar (2013) usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi cara yang digunakan ibu saat menyusui bayinya kurangnya pengetahuan yang didapat oleh ibu untuk menyusui bayi akan menyebabkan teknik yang digunakan menjadi kurang tepat. Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2010), mengemukakan bahwa usia seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan semakin bertambahnya usia semakin baik pengalaman yang didapat dan semakin bertambah pengetahuan dimana pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Menurut Rahmawati (2017) Pendidikan seseorang berpengaruh pada pengetahuannya dan pola pikir ibu sehingga ibu memiliki daya serap terhadap informasi yang baru sebaliknya jika pendidikan yang rendah atau kurang dapat menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai dan informasi baru yang diperkenalkan. Penelitian Rahmawati (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar (80,4%) ibu menyusui tidak berhasil melakukan teknik menyusui dengan benar dan sekitar 64,7% ibu menyusui memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, dan sebanyak (80,4%) ibu menyusui bekerja. Hasil uji *chi-square* dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan keberhasilan teknik menyusui pada ibu menyusui di Posyandu Melati Desa Kolelet Wetan Tahun 2014.

Menurut asumsi peneliti yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan di Klinik Dina yaitu masih banyak ibu - ibu yang telah melahirkan lebih dari 2 kali melakukan teknik menyusui yang kurang baik seperti proses memegang payudara yang kurang tepat, proses pelekatan ibu dan bayi yang tidak tepat. Hal ini sesuai dengan teori Sukmawati (2014) responden yang teknik menyusui kurang baik dikarenakan tidak menyusui anak pertama dengan alasan ASI tidak keluar, ASI tidak cukup dan bayi tidak mau menyusui, sehingga kurang mempunyai pengalaman tentang menyusui yang berdampak terhadap teknik menyusui.

## 2. Kejadian Regurgitasi

Dari hasil penelitian didapatkan mayoritas sampel mengalami kejadian regurgitasi yakni

sebanyak 21 orang (61.8%). Regurgitasi adalah keluarnya sebagian kecil isi lambung setelah beberapa saat makanan masuk lambung, regurgitasi merupakan hal yang umum terjadi pada bayi yang mendapatkan ASI. Hal ini tidak akan mengganggu penambahan berat badan bayi pada umumnya (Yongki, 2012).

Menurut Ilmiasih (2017) salah satu penyebab regurgitasi adalah teknik menyusui yang salah. Bayi dengan posisi terlentang saat disusui akan mengakibatkan ASI yang diminum keluar karena otot sfingter esofagus pada bayi masih lemah sehingga tidak dapat menutup dengan sempurna. Regurgitasi secara berlebihan, frekuensi sering dan terjadi dalam waktu lama akan menyebabkan masalah yang dapat mengakibatkan gangguan pada bayi. Baik gangguan pertumbuhan yaitu asupan gizi berkurang karena asupan makanan tersebut keluar dan dapat merusak dinding kerongkongan akibat asam lambung yang ikut keluar Adapun upaya untuk mencegah dan mengatasi regurgitasi adalah dengan memperbaiki cara menyusui sehingga tidak menyebabkan terlalu banyak udara yang tertelan.

Menurut Samsuri (2016) salah satu untuk mengurangi kejadian regurgitasi dengan cara menyendawakan bayi dengan tujuan udara yang tertelan pada saat menyusui dapat dikeluarkan. Hasil analisis penelitian menunjukkan dari 30 bayi yang sering disendawakan jarang mengalami kejadian regurgitasi sebanyak 90%. Dari 20 bayi yang jarang disendawakan sering mengalami kejadian regurgitasi sebanyak 89,5% didapat dari hasil analisis *chi-square* dengan nilai  $p = 0,000$  dengan  $p = 0,05$  disimpulkan bahwa terdapat hubungan menyendawakan bayi setelah menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-6 bulan dimana semakin tinggi perilaku menyendawakan bayi setelah menyusui maka kejadian regurgitasi semakin rendah.

Menurut asumsi peneliti bahwa kejadian regurgitasi dapat terjadi akibat pelekatan bayi yang salah dan proses mengulum yang kurang tepat sehingga menyebabkan udara ikut masuk ke lambung hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ilmiasih (2017) bahwa faktor mengulum dan pelekatan secara bersama-sama mempengaruhi regurgitasi pada bayi ASI eksklusif usia 0- 6 bulan di Wilayah Pukesmas Pajajaran Kabupaten Probolinggo. Mengulum dan pelekatan

merupakan hal penting dalam teknik menyusui agar udara tidak masuk dalam lambung yang akan menyebabkan regurgitasi pada bayi.

### 3. Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kejadian Regurgitasi

Hasil tabulasi silang memperlihatkan dari 15 sampel dengan teknik menyusui yang baik, 4 orang (89.4%) mengalami kejadian regurgitasi dan 11 orang (73.3%) tidak mengalami kejadian regurgitasi, hal ini menunjukkan penyebab terjadinya regurgitasi disebabkan oleh berbagai faktor yaitu teknik menyusui yang kurang tepat klep penutup lambung belum berfungsi sempurna, bayi menangis berlebihan, ASI atau susu yang diberikan melebihi kapasitas lambung, bayi terlalu aktif (Maryunani, 2013).

Selanjutnya dari 19 sampel dengan teknik menyusui yang kurang baik, 17 orang (89.4%) mengalami kejadian regurgitasi dan 2 orang (10.6%) tidak mengalami kejadian regurgitasi. Regurgitasi disebabkan oleh adanya udara saat menyusui, Udara yang masuk kedalam lambung terperangkap sehingga mendorong isi lambung, cairan tersebut naik ke *esofagus* sehingga bayi mengalami regurgitasi (Dwienda, 2014). Didapatkan nilai  $p$  yaitu 0.001 hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi, dimana semakin buruk teknik menyusui semakin tinggi kejadian regurgitasi.

Kejadian regurgitasi dapat dikurangi dengan teknik menyusui yang benar. Teknik menyusui yang benar diantaranya perut bayi menempel pada perut ibu dan kepala bayi menghadap ke payudara, saat bayi membuka mulut masukkan puting serta sebagian areola kedalam mulut bayi, sehingga puting susu menghadap ke langit - langit serta lidah bayi akan menekan ASI yang terletak dibawah areola setelah disusui bayi disendawakan (Mulyani, 2015).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Ilmiasih (2017) bahwa posisi menyusui yang kurang tepat yaitu bayi tidak menghadap payudara secara sempurna sehingga proses mengulum dan pelekatan bibir bayi pada puting ibu tidak melekat dengan baik dan dapat menyebabkan udara masuk dari sela- sela puting pada saat bayi menghisap puting ibu. Mengulum dan pelekatan merupakan

kunci keberhasilan dalam teknik menyusui agar tidak terjadi regurgitasi pada bayi. Hal ini sejalan dengan teori Dwienda, (2014) mengatakan posisi menyusui dengan pelekatan yang tidak tepat yaitu pada saat mengulum bibir bayi tidak membuka lebar dan tidak menutupi setengah dari areola payudara ibu dengan baik akan mengakibatkan udara terhisap bersama ASI. Udara tersebut masuk kedalam lambung dan akan mendorong isi lambung sehingga bayi mengalami regurgitasi.

Hasil penelitian Rinata (2016) didapat ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan posisi  $p = 0.009$  dan perlekatan  $p = 0.000$ , untuk usia gestasi bayi didapatkan bahwa ada hubungan antara usia gestasi dengan perlekatan  $p = 0.001$  dan keefektifan menghisap  $p = 0.003$  sedangkan faktor lainnya tidak memiliki hubungan seperti usia ibu, status pekerjaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azizah (2014), Prodi DIII Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik menyusui memiliki hubungan signifikan Dengan kejadian regurgitasi. di Posyandu Desa Kedung Papar, Kec. Sumobito, Kab. Jombang adalah kurang. Hal tersebut disebabkan oleh pendidikan yang kurang, ibu tidak bekerja, dan didukung dengan tidak pernah mendapatkan informasi dengan nilai  $p = 0.007$

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ilmiasih (2017) Program Studi Ilmu Keperawatan, FIKES Universitas Muhammadiyah Malang Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Regurgitasi Pada Bayi Asi Eksklusif Usia 0- 6 Bulan Di Wilayah Puskesmas Pajarakan Kabupaten Probolinggo dimana hasil penelitian membuktikan bahwa banyak faktor yang berhubungan dengan kejadian regurgitasi diantaranya adalah teknik menyusui. Didapatkan terdapat hubungan antara mengulum dan pelekatan dengan nilai  $p = 0.011$  dan 0.000 terhadap kejadian regurgitasi. Mengulum dan pelekatan pada proses menyusui dapat mempengaruhi regurgitasi pada bayi ASI eksklusif usia 0 - 6 bulan. Mengulum dan pelekatan yang diperhatikan dengan baik akan membantu mengurangi terjadinya regurgitasi pada bayi ASI eksklusif usia 0 - 6 bulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Klinik Dina Medan Denai didapatkan

bahwa teknik menyusui memiliki hubungan dengan kejadian regurgitasi dimana teknik menyusui yang kurang baik dapat terjadi regurgitasi pada bayi sesaat setelah menyusui. Teknik menyusui dengan perlekatan pada aerola yang tepat dapat membuat ASI masuk ke dalam lambung tanpa ada udara.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan tentang hubungan teknik menyusui dan kejadian regurgitasi pada bayi 0-3 bulan di Klinik Dina Jl. Bromo Ujung Medan tahun 2018, dapat disimpulkan bahwa mayoritas sampel melakukan teknik menyusui yang kurang baik yakni sebanyak 19 orang (55.9%) dan sebanyak 21 orang (61.8%) sampel mengalami kejadian regurgitasi. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0.001 < \alpha (0,005)$ , artinya ada hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi dan diperoleh nilai RP sebesar 3.355 artinya ibu yang melakukan teknik menyusui kurang baik 3.355 kali beresiko mengalami kejadian regurgitasi. Sehingga perlu dilakukan penyuluhan oleh bidan tentang teknik menyusui yang benar agar kejadian regurgitasi dapat dihindari.

## DAFTAR PUSTAKA

Dwienda R, Octa, dkk. 2014. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta : CV. Budi Utama.

Hegar Badriul, 2013. Gumoh pada bayi. IDAI. [www.idai.or.id](http://www.idai.or.id). (Diakses tanggal 2 Desember 2017).

Ilmiasih R, Susanti H dan Damayanti V, (2017), *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Regurgitasi Pada Bayi Asi Eksklusif Usia 0- 6 Bulan Di Wilayah Puskesmas Pajarakan Kabupaten Probolinggo*. P- ISSN: 2086-3071, E-ISSN: 2443-0900 Volume 8, Nomor 1, Januari 2017. Versi online: <http://ejournal>. Diakses Tanggal 2 Desember 2017

Kementerian Kesehatan RI. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. Jakarta.

Machfoedz, I. 2011. *Metodologi Penelitian kuantitatif & Kualitatif Bidang Kesehatan, Keperawatan, Kebidanan, Kedokteran*. Yogyakarta : Fitramaya.

Maryunani, A. 2013. *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. Jakarta Timur : CV. Trans Info Media.

Mulyani N.S. 2015. *ASI dan Pedoman Ibu Menyusui*. Cetakan ke 2. Yogyakarta : Nuha Medika.

Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.

Rahmawati Nur Indah, 2017, *Hubungan Pendidikan ibu Dengan Teknik Menyusui Pada Ibu Menyusui yang Memiliki Bayi Usia 0-12 Bulan*, Yogyakarta : Universitas Alma Ata. ISSN 2354-7642 (Print), ISSN 2503-1856 (Online) Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia. <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI>. Diakses Tanggal 12 Desember 2017

Rinata Evi, (2016), *Teknik Menyusui Posisi, Perlekatan Dan Keefektifan Menghisap Studi Pada Ibu Menyusui Di RSUD Sidoarjo*, Sidoarjo : Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Rukiyah, Y dan L Yulianti. 2013. *Asuhan Neonatus Bayi Dan Anak Balita*. Jakarta : CV. Trans Info Media.

Samsuri, E. 2016, *Hubungan Menyendawakan Bayi Setelah Menyusui Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi Usia 0 – 6 Bulan Di Kelurahan Noborejo Kota Salatiga*. Surakarta : Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Cetakan ke 18. Bandung : Alfabeta, cv.

Wirawati Amin, I Wayan Agung, Endang Sri W. Influence of Mother's Social Factors and Breastfeeding Success in the First Two Months. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, Vol. 28, No. 2, Agustus 2014.

Yusmaliabar, 2013. *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Menyusui Bayi Terhadap Regurgitasi Di Desa Ujung Mangki Kecamatan Bakongan Kabupaten Aceh Selatan*. Aceh : STIKes U'Budiyah Banda Aceh.

Yolanda Natharina. 2016. Bedanya Gumoh dan Muntah Pada Bayi. IDAI. [www.idai.or.id](http://www.idai.or.id). (Diakses tanggal 23 November 2017)

Yongki, et.al. 2012. *Asuhan Pertumbuhan Kehamilan, Persalinan, Neonatus, Bayi dan Balita*. Yogyakarta : Nuha Medika.